

Serial Pengakuan Mantan Radikalis (XL-VII): WNI Hijrah ke Suriah

written by Dr. (c) Khalilullah, S.Ag., M.Ag.



Saya Syahrul Munif, asal Indonesia. Saya punya cerita pahit terkait pengalaman saya selama [bergabung dengan ISIS di Raqqa Suriah](#). Ceritanya, saya terjebak sampai saya sadar begitu sudah sehari-hari di Suriah.

Saya berangkat ke Suriah bersama sebuah rombongan yang *gimmick*-nya ingin menegakkan hak-hak kemanusiaan. Saya langsung percaya, karena membela kemanusiaan adalah sikap yang terpuji. Tak banyak pikir, saya langsung memutuskan berangkat. Saya membatin: *Mungkin inilah perjalanan yang bernilai ibadah.*

Sayang, begitu saya sudah sehari-hari di Suriah, saya belum menemukan perilaku kemanusiaan yang terpancar dari warga negara Suriah, lebih khususnya masyarakat yang tinggal di Raqqa, tempat ISIS berkuasa. Malahan, saya dihadapkan dengan tindakan-tindakan yang membuat saya terperangah, terkejut, bahkan sampai mengiris hati.

Saya melihat dengan mata kepala sendiri pemenggalan kepala yang dilakukan pemerintah ISIS terhadap beberapa orang yang, saya duga, membangkang terhadap ajaran-ajaran mereka. Kepala yang telah terpenggal dan bergelinding layaknya bola diletakkan di atas pagar. Saya menggelus dada: *Sungguh kejam tindakan itu!*

Saya mulai ragu dan sadar kalau saya terjebak berada di sana. Saya belum pernah mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang melegalkan pembunuhan tanpa

alasan yang jelas. Karena, Islam sangat melindungi jiwa manusia. Bahkan, Islam memberikan, jika menggunakan bahasa di pesantren, *rukhsah*, dispensasi terhadap orang yang terancam jiwa atau keselamatannya.

Tentang larangan pembunuhan, Islam dengan tegas menyatakan dalam Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 93, bahwa siapa saja (termasuk para pembunuh berdarah ISIS) membunuh orang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam (seburuk-buruknya neraka). Mereka bakal sengsara atau (dalam bahasa anak sekarang) *ngenes* di neraka. Mereka akan mendapat siksa dan azab yang amat menyedihkan.

Hati saya makin memberontak. Tapi, saya tidak berani memperlihatkan gejala hati itu dalam bentuk tindakan nyata, semisal, mengkritik, apalagi mencegah langsung tindakan ISIS yang maha zalim dan aniaya itu. "Sok" berani atau bermodal nekad akan mengorbankan diri sendiri. Taruhannya nyawa. Saya hanya berdoa saja: *Semoga ada Tangan Tuhan yang dapat mencegah perbuatan tidak manusiawi itu!*

Saya belum merasakan harmonisasi hidup di Suriah. Negara ini sering konflik dengan negara lain. Tiada perdamaian yang bersemi di dalam tubuh negara ini. Saya yakin, negara yang dikehendaki Islam, apalagi negara yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. pada masa dahulu, tidak seperti negara yang digagas oleh ISIS. Negara Nabi Saw. sangat memanusiakan manusia. Terbukti, saat Nabi Saw. menguasai Makkah, sistem perbudakan yang dinilai tidak memanusiakan manusia akhirnya dihapus.

Selain itu, intimidasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum Islam datang akhirnya semakin diminimalisir sampai kemudian tiada tersisa. Semisal, masyarakat sebelum kehadiran Islam gemar mengambinghitamkan perempuan, lebih tepatnya Siti Hawa, karena telah menggoda Nabi Adam melakukan dosa, mencicip buah terlarang atau yang dikenal dengan Buah Khuldi. Islam menyangkal tuduhan sepihak dan tak berdasar itu melalui pesan surah al-Baqarah ayat 35, bahwa yang melakukan dosa bukan Hawa seorang, tapi mereka berdua: Adam dan Hawa. Sehingga, mereka bertobat, menyesali atas perbuatannya.

Saya melihat ketidakstabilan pemerintahan ISIS terkesan lucu begitu ISIS mendeklarasikan sistem Khilafah. Setahu saya, Khilafah itu adalah sistem

internasional yang mencakup atau mempersatukan semua negara. Bagaimana mimpi Khilafah bisa terwujud, *wong* ISIS sendiri masih sering komplik dengan negara lain, lebih-lebih dengan warganya sendiri. Mimpi menegakkan Khilafah, kalau menggunakan istilah di pesantren, *tamanny*, mengharapkan sesuatu yang tidak bakal terjadi.

Soal *bullshit* atau “omong kosong” mimpi Khilafah ISIS, sebenarnya telah disinggung dalam Al-Qur’an tepatnya surah al-Ma’idah ayat 48, seandainya Allah mau, niscaya Dia jadikan semua umat bersatu (alias menggunakan sistem Khilafah). Sayang, Allah melihat hal itu tidak mungkin.

Nah, saya hanya mau bilang begini kepada ISIS: *Sudah tinggalkan mimpi dan omong kosongmu soal tegaknya sistem Khilafah. Daripada buang-buang waktu. Nanti kamu bakal menyesal.* Satu lagi, saya hanya berdoa begini: *Semoga kezaliman ISIS akan dibalas oleh Allah, entah langsung di dunia atau nanti di akhirat!* Berkat uluran Tangan Tuhan, saya bisa kembali ke Indonesia dengan selamat.[]

***Tulisan ini sebagian disitir dari [cerita Syahrul Munif yang dimuat di Tribun News](#)**